

**Pelestarian Tradisi Siraman “Gong Kyai Pradah” Pada Era Modernisasi
(Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten
Blitar, Provinsi Jawa Timur)**

Oleh
Nur Cholida dan Dra. V. Indah Sri Pinasti, M.Si
nurcholidaida@gmail.com

Abstrak

Pelestarian tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” merupakan salah satu bentuk usaha masyarakat Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur dalam mempertahankan tradisi turun-temurun ditengah era modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan masyarakat dalam mempertahankan tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” pada era modernisasi, wujud pelestarian tradisi siraman “Gong Kyai Pradah”, dan dampak pelestarian tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” bagi kehidupan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk mengkaji dan mendeskripsikan faktor yang menyebabkan masyarakat dalam mempertahankan tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” pada era modernisasi, wujud tradisi siraman “Gong Kyai Pradah”, dan dampak pelestarian tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” bagi kehidupan masyarakat. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposivesampling* untuk memilih informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data pada penelitian ini diperkuat dengan triangulasi data. Proses analisis data menggunakan konsep analisis Miles dan Huberman yang melalui empat tahap penyusunan yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dalam mempertahankan tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” pada era modernisasi menyebabkan adanya faktor pendorong yaitu adanya mitos, anggapan budaya sebagai adiluhung, solidaritas masyarakat, peran masyarakat, dan peran instansi pemerintahan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya sikap idealis masyarakat, ketidakpercayaan mitos terhadap kekuatan “Gong Kyai Pradah”, dan sikap rasionalitas dalam memaknai siraman “Gong Kyai Pradah”. Wujud pelestarian tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” berupa kegiatan rutin yang selalu dilaksanakan pada setiap tahun, tidak ada perubahan proses dan isi tradisi. Pelestarian tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” berdampak sosial, dampak positifnya berupa solidaritas meningkat, kunjungan wisatawan meningkat, dikenal oleh masyarakat lain, dampak negatif berupa timbulnya tindakan kriminalitas, kemacetan lalu lintas, sampah. Dampak budaya berupa pewarisan tradisi dan simbol atau ciri khas. Dampak pendidikan secara positif berupa pengetahuan lokal, menumbuhkan sikap cinta daerah, sedangkan dampak negatif pelajar tidak mengikuti KBM, sekolah meliburkan KBM. Dampak Ekonomi berupa bertambahnya pendapatan masyarakat dan instansi pemerintah daerah.

Kata Kunci: Gong Kyai Pradah, Pelestarian Tradisi, Modernisasi

**Preserve The Splash Tradition of “Gong Kyai Pradah” in Modern Era
(Study Case of Society in Kalipang village, Sutojayan district, Blitar Regency, East Java)**

By

Nur Cholida and Dra. V. Indah Sri Pinasti, M.Si

nurcholidaida@gmail.com

Abstrak

Preservation the splash of “Gong Kyai Pradah” by the society's of Kalipang village, Sutojayan district, Blitar Regency, East Java, is the effort to preserve the tradition from generation to generation in Modern Era. The purpose of this study is to discover factors or elements which motivated the society to preserve the tradition of splash “Gong Kyai Pradah” in Modern Era and also the manifest of it for the society life. Study method is using descriptive qualitative for reviewing and decrypting all factors that motivated the society to preserve this tradition in Modern Era, The manifest of splash tradition “Gong Kyai Pradah” and the effects for the society life. The informant choosed by using purposive sampling technique to choose informant base on pre-defined criteria. The collecting data techniques are using observations, Interview, and documentation. The data validity of this study was supported by triangulation of data. The analysis data process using Miles and Huberman concepts that divides by fourth steps arrangement. The four steps are Data collection, reduction and conclusion. Preservation of Splash “Gong Kyai Pradah” gives many impact. In social life, the positive side are increase the society solidarity, invite many tourists come, the area being well known as tourism object or tour destination. But, the negative impact increase the criminals case, traffic jam, rubbish are spreading everywhere. On the other side, is the culture side. the tradition inheritance and symbols. Education positive impact such as gives the local knowledge, built in love feeling for their on area. The negative impact at that ceremony held is the school will be off. For the economic section it can increase the profits of the government and society

Key Words: Gong Kyai Pradah, Preserevation of tradition, Modern

A. PENDAHULUAN

Modernitas sebagai wujud kehidupan yang dijunjung dengan adanya kapitalisme dengan teknik modern yang memungkinkan industrialisasi, penemuan yang subjektivitas manusia modern, dan rasionalitas (Widiyanto, 2004: 10). Hal tersebut berakibat pada proses kebudayaan pada suatu masyarakat mengalami perubahan dan pergeseran. Sehingga memunculkan adanya suatu persepsi bahwa kebudayaan yang dianggap sebagai suatu yang adiluhung mengalami pergeseran akibat adanya modernitas. Memasuki pada era modern ini masyarakat Jawa mengalami perbenturan akibat adanya kebudayaan barat yang dianggap berlawanan dengan kebudayaan orang Jawa yang dianggap adiluhung. Hal tersebut sesuai dengan adanya

konsep bahwa modernitas selain dapat menjadikan suatu kebudayaan menjadi *progesif-konstruktif* disisi lain dapat menjadi *degregatif-destruktif* (Widiyanto, 2004: 10). Dalam mempertahankan suatu budaya yang dianggap baik maka perlu dilakukannya pewarisan budaya. Pewarisan kebudayaan tidak harus selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula secara horisontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya (Poerwanto dalam Warsito, 2012: 59). Maka pada masyarakat jawa budaya dan tradisi secara turun-temurun diwariskan untuk mempertahankan suatu tradisi yang dianggap adiluhung.

Menurut Koentjaraningrat upacara slametan bersifat keramat atau sakral adalah upacara slametan yang orang-

orang mengadakannya merasakan getaran emosi keramat, terutama pada waktu menentukan diadakannya *slametan* itu, tetapi juga pada waktu upacara itu berjalan. Keputusan untuk mengadakan suatu upacara *slametan* kadang-kadang diambil berdasarkan keyakinan keagamaan yang murni, dan adanya suatu perasaan khawatir akan malapetaka, tetapi kadang-kadang hanya merupakan suatu kebiasaan rutin saja yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan (Saksono & Dwiyanto, 2012: 94). Hal tersebut juga terlihat pada tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” yang hingga saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur berupa tradisi yang dianggap keramat atau masih sakral dan harus dilaksanakan pada setiap tahunnya.

Oleh karena itu perlu diketahui adanya faktor pendorong dan faktor penghambat dalam melestarikan tradisi siraman “Gong Kyai Pradah”. Partisipasi dan dukungan dari masyarakat sekitar yang masih tetap mempercayai nilai dan makna yang ada di dalam tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” sangat diperlukan dalam rangka pelestarian tradisi tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti ingin mengalisis terkait pelestarian tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” pada era modernisasi yang ada pada masyarakat Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memfokuskan pada faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa

Timur dalam melestarikan tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” pada era modernisasi, wujud pelestarian tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” dan dampak pelestarian tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” bagi kehidupan masyarakat Desa Kalipang.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pelestarian tradisi

Dalam pelestarian budaya terdapat wujud budaya. Artinya, budaya yang dilestarikan masih ada dan diketahui, walaupun dalam perkembangannya semakin terkikis dan dilupakan, jika tidak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang dan mati (Nuraeni & Alfian, 2012: 94). Menurut Chaedar Alwasilah (dalam Nuraeni, 2012: 94) salah satu tujuan dilakukannya pelestarian budaya adalah revitalisasi budaya (penguatan). Terdapat 3 langkah revitalisasi budaya, yaitu: pemahaman untuk menimbulkan

kesadaran, perencanaan secara kolektif, pembangkitan kreativitas. Upaya-upaya untuk melakukan pelestarian budaya dapat dilakukan dengan berbagai hal. Tutoli (2003: 16) upaya pelestarian budaya sebagai berikut:

- a. Mengadakan inventarisasi dan pengumpulan warisan budaya daerah dan nasional yang tersebar di seluruh Indonesia, secara bertahap dan menyeluruh.
- b. Membuat peta penyebaran budaya seperti adat, sastra, bahasa, kepercayaan dll.
- c. Mengadakan penelitian warisan budaya.

2. Modernitas

Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat yang bersangkutan karena prosesnya meliputi bidang-bidang

yang sangat luas, menyangkut proses disorganisasi, problema-problema sosial, konflik antar kelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan sebagainya (Soerjono Soekanto, 2010: 304)

3. Siraman “Gong Kyai Pradah” Sebagai Tradisi Jawa

Secara antropologi budaya yang disebut suku bangsa jawa adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa jawa dengan berbagai ragam dialektinya dalam kehidupan kesehariannya, dan bertempat tinggal di wilayah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur (Herusatoto, 2008: 65). Pada penelitian ini tradisi Jawa berupa siraman “Gong Kyai Pradah” tepatnya berada di wilayah Jawa Timur.

Dalam tradisi atau tindakannya orang Jawa selalu berpegang kepada kedua hal. Pertama, kepada pandangan hidupnya atau pandangan hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidup orang Jawa yang selalu menghubungkan dengan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniyah atau mistis dan magis dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak nampak oleh indra manusia, dipakailah simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran seperti:

- a. Simbol yang berhubungan dengan kesatuan roh leluhurnya, seperti sesaji, menyediakan bunga, membakar kemenyan,

- menyediakan air putih, *selamatan*, dan ziarah.
- b. Simbol yang berhubungan dengan kekuatan seperti *nenepi*, memakai keris, tombak, jimat atau *sipat kandel*.
- c. Simbol yang berhubungan dengan keluhuran seperti pedoman-pedoman laku utama dalam Hasta Sila sebagai sikap hidup orang Jawa dan Asta Brata yang diwujudkan dalam simbol-simbol seperti *wanita*, *garwa*, *wisma*, *turangga*, *curiga*, *kukila*, *waranggana*, *pradangga* (Herusatoto, 2008: 139-140).

Pelaksanaan tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” tidak dapat dilepaskan dari adanya mitos dan tindakan yang dijalankan oleh masyarakat Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Menurut Koentjaraningrat

Perkembangan religi orang Jawa dimulai sejak zaman prasejarah, dimana pada waktu itu nenek moyang orang Jawa beranggapan bahwa semua benda disekelilingnya itu bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak jahat (dalam Herusatoto, 2008: 156).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan objek penelitian

Berada pada lokasi di Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Sedangkan objek penelitian ini berfokus pada pelestarian tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” pada era modernisasi di Desa kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur.

2. Waktu Penelitian

Dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan April hingga Mei tahun 2017.

3. Bentuk Penelitian

Menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh fakta (Arikunto, 2006). Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2014: 6).

4. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008: 225). Pada penelitian ini peneliti mengambil data primer dari hasil wawancara dengan Juru Kunci,

Tokoh Masyarakat, Masyarakat Umum, dan Pelajar atau Siswa.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008: 225). Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah beberapa sumber tertulis dan hasil dokumentasi atau foto.

5. Teknik Pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 186). Wawancara dalam penelitian ini adalah

wawancara terbuka dan terstruktur dimana informan (Juru Kunci, Tokoh Masyarakat yang meliputi Bapak Camat, Bapak Kepala Desa, Ketua RT, Pembaca naskah sejarah siraman “Gong Kyai Pradah”, Masyarakat Umum yaitu yang merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi siraman “Gong Kyai Pradah”, dan pelajar) mereka mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan dari wawancara yang dilakukan peneliti.

b. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-

proses pengamatan dan ingatan (dalam Sugiyono, 2012: 145).

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen nilai, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2008: 204).

6. Teknik Pengumpulan Sampel

Pengumpulan atau pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan

dalam penelitian, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi objek yang diteliti (Sugiyono, 2008: 218-219).

7. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan terhadap keabsahan data digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang tidak ilmiah dan juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2014: 320). Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian digunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi yang diperoleh.

8. Instrumen Penelitian

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan

sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2012: 222).

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Rekaman wawancara
2. Pedoman observasi
3. Pedoman wawancara

9. Teknik Analisis Data

Pengumpulan data itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data (Bungin, 2012: 69) yaitu sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi Data
- c. Penyajian Data
- d. Penarikan Kesimpulan

D. PEMBAHASAN

1. Faktor yang menyebabkan Masyarakat Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur Dalam Melestarikan Tradisi Siraman “Gong Kyai Pradah” Pada Era Modernisasi.

Faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” sebagai berikut:

a. Mitos

Menurut Koentjaningrat Perkembangan religi orang Jawa dimulai sejak zaman prasejarah, dimana pada waktu itu nenek moyang orang Jawa beranggapan bahwa semua benda disekelilingnya itu bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup dan

mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak jahat (dalam Herusatoto, 2008: 156). Hal tersebut sesuai dengan adanya anggapan atau kepercayaan bahwa siraman “Gong Kyai Pradah” harus selalu dilakukan setiap tahunnya yang sejak zaman dahulu hingga sekarang prosesi tersebut senantiasa tetap dilakukan karena adanya anggapan bahwa apabila prosesi tradisi siraman pada “Gong Kyai Pradah” tidak dilakukan maka akan menimbulkan mala petaka yang besar bagi masyarakat Desa Kalipang khususnya.

b. Anggapan Tradisi Sebagai Adiluhung

Hal tersebut secara nyata masih diaplikasikan oleh masyarakat

Desa Kalipang sebagai cara untuk melestarikan siraman “Gong Kyai Pradah” sebagai tradisi yang senantiasa dilakukan setiap tahunnya yaitu pada 12 Rabiul Awal pada bulan Maulid dan 1 syawal pada hari ke 2.

c. Solidaritas Masyarakat

Bentuk cara tersebut yaitu dengan adanya struktur masyarakat Desa Kalipang yang masih bercirikan sebagai masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kolektivitas dan sekaligus solidaritas sosial yang telah dibangun untuk mempertahankan bahkan menguatkannya.

d. Peran Masyarakat

Peran-peran tersebut terlihat pada peran yang dilakukan oleh masyarakat dalam mendukung tradisi

siraman “Gong Kyai Pradah” antara lain:

- 1) Peran Juru Kunci
- 2) Masyarakat umum, terdiri dari:
 - a. Pembaca Naskah Sejarah siraman “Gong Kyai Pradah”
 - b. Petugas keamanan dan lalu lintas
 - c. Petugas kebersihan
 - d. Petugas parker
 - e. pelajar
- 3) Peran Instansi Pemerintahan
 - a. Desa Kalipang
 - b. Kecamatan Sutojayan
 - c. Kabupaten Blitar
 - d. Dinas Pariwisata dan Budaya

sedangkan data penelitian yang menunjukkan adanya faktor yang menghambat pelaksanaan pelestarian tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” sebagai berikut:

1. Sikap Idealis Masyarakat

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua masyarakat memiliki pemikiran yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal demikian juga berlaku pada pemikiran masyarakat tentang keberadaan tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” yang dianggap membawa berkah dan memiliki mitos yang sakral sehingga oleh beberapa masyarakat dianggap berlawanan dengan kepercayaan agama yang dianutnya.

2. Ketidakpercayaan mitos oleh masyarakat

Mitos yang ada pada masyarakat terhadap kekuatan yang dimiliki “Gong Kyai Pradah” akan membawa malapetaka apabila tidak dilakukan acara siraman tidak semua masyarakat mempercayai akan hal tersebut dan akan membawa keberkahan

apabila masyarakat melakukan acara siraman

3. Pemikiran Rasionalitas Masyarakat

Era modernisasi secara tidak langsung akan berdampak pada pemikiran masyarakat yang lebih rasional dalam menghadapi suatu persoalan dalam bermasyarakat. Siraman “Gong Kyai Pradah” yang identik dengan hal *ngalap berkah* (mendapatkan berkah) misalnya mempercayai air bekas siraman “Gong Kyai Pradah” dapat digunakan dan memiliki zat yang positif dan memberikan dampak yang baik, dapat menambah awet muda dan juga sembuh dari penyakit apabila memakai air dari bekas siraman tersebut.

2. Wujud Pelestarian Tradisi Siraman “Gong Kyai Pradah”

a. Kegiatan Rutin Setiap Tahun

Melaksanakan pada setiap tahunnya. Pelaksanaan tersebut dilaksanakan satu tahun sebanyak 2 kali yaitu pada bulan 1 syawal dan 12 bulan rabiul awal. Penetapan waktu tersebut tidak ada perubahan dari tahun-tahun sebelumnya hingga saat ini.

b. Tidak Adanya Perubahan Proses dan Isi Tradisi

1) Isi *Sesajen*

2) Simbol yang berhubungan dengan kesatuan roh leluhurnya,

Pada prosesi tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” juga menyediakan sesajen berupa adanya seperangkat piranti sesajen berupa *kembang setaman*, kepala kambing, jeroan, pisang raja merah, pisang rebus, *ratus*, *boreh*,

golong. Berdasarkan hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa masyarakat yang sudah berada pada era modernisasi tidak terpengaruh dan mempengaruhi dalam proses dan isi tradisi siraman “Gong Kyai Pradah”.

3) Simbol yang berhubungan dengan kekuatan

Gong Kyai Pradah” merupakan simbol yang ada dengan adanya anggapan bahwa Gong tersebut memiliki kekuatan magis atau supranatural. Anggapan tersebut menjadi suatu kepercayaan pada masyarakat bahwa siraman “Gong Kyai Pradah” harus senantiasa dilakukan untuk menjaga arwah roh leluhur agar tetap menjaga

lingkungan daerah Sutojayan. Sedangkan Proses tradisi menunjukkan tidak adanya perubahan prosesi dalam pelaksanaannya yaitu:

- 1) Pembentukan Panitia dan Pembagian Tugas
- 2) Persiapan *Sesajen*
- 3) Pembukaan Sanggar
- 4) *Tirakatan*
- 5) Mengubur kepala Kambing
- 6) Siraman “Gong Kyai Pradah”
- 7) Wayangan

3. Dampak pelestarian tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” bagi kehidupan masyarakat Desa Kalipang.

a. Sosial

Dampak sosial secara positif yang ditimbulkan dengan diadakannya tradisi Siraman “Gong Kyai Pradah” yaitu sebagai berikut:

- 1) Solidaritas Meningkat
- 2) Kunjungan Wisatawan Meningkat
- 3) Dikenal Oleh Masyarakat Lain

Dampak sosial secara yang ditimbulkan dengan diadakannya tradisi Siraman “Gong Kyai Pradah” yaitu sebagai berikut:

- 1) Timbulnya Tindakan Kriminalitas
- 2) Kemacetan Lalu Lintas
- 3) Sampah

b. Budaya

- 1) Pewarisan Budaya
- 2) Simboli dan Ciri Khas

c. Pendidikan

Tradisi siraman Gong Kyai Pradah memberikan dampak positif bagi pendidikan yaitu:

- 1) Pengetahuan Lokal
- 2) Menumbuhkan Sikap Cinta Daerah

Pendidikan tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” memberikan dampak yang

negatif bagi pendidikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pelajar Tidak Mengikuti KBM
- 2) Sekolah Meliburkan Kegiatan KBM

d. Ekonomi

Peningkatan ekonomi dapat dilihat pada pendapatan masyarakat sebagai penjual, dan pengelola parkir yang merupakan warga masyarakat Kalipang, Kecamatan Sutojayan bertambah akibat adanya kegiatan tradisi siraman “Gong Kyai Pradah”. Selain itu dengan adanya wisatawan yang berkunjung juga berdampak pada pendapatan daerah yang mengalami peningkatan.

E. KESIMPULAN

Faktor yang menyebabkan tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” berupa faktor pendorong dan faktor penghambat pelestarian tradisi.

Faktor pendorong dalam melestarikan tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” tersebut berupa adanya mitos yang ada pada masyarakat Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan mengenai malapetaka jika tidak mensucikan “Gong Kyai Pradah” setiap tahunnya, adanya anggapan budaya adiluhung merupakan anggapan masyarakat bahwa siraman “Gong Kyai Pradah” adalah suatu ritual yang wajib dilakukan, solidaritas masyarakat merupakan suatu sikap yang dibangun oleh seluruh lapisan masyarakat dalam melestarikan tradisi siraman “Gong Kyai Pradah”, peran masyarakat merupakan tugas yang dijalankan oleh masing-masing masyarakat biasa yang melaksanakan tradisi siraman “Gong Kyai Pradah”, peran instansi pemerintahan merupakan tugas yang dijalankan oleh instansi pemerintahan dari

struktur terendah hingga tertinggi dalam melestarikan tradisi siraman “Gong Kyai Pradah”. Sedangkan faktor yang penghambat pada pelestarian tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” berupa adanya sikap idealis masyarakat dalam menilai tradisi siraman “Gong Kyai Pradah”, ketidakpercayaan mitos terhadap kekuatan yang ada pada “Gong Kyai Pradah”, dan sikap rasionalitas masyarakat dalam memaknai tradisi siraman “Gong Kyai Pradah”.

Wujud pelestarian tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” yaitu kegiatan rutin setiap tahun, dan menunjukkan tidak adanya perubahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan yang hingga pada saat ini tetap dibuktikan dalam pelestariannya dengan tetap melaksanakan pada setiap tahunnya. Pelaksanaan tersebut dilaksanakan satu

tahun sebanyak 2 kali yaitu 1 syawal dan 12 rabiul awal. Tidak ada perubahan proses dan isi tradisi, dalam pelaksanaan tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” tidak merubah isi *sesajen* yang akan dipersembahkan kepada arwah leluhur dan tidak ada perubahan pada proses tata urutan kegiatan acara dalam prosesi tradisi siraman “Gong Kyai Pradah”, hal tersebut menunjukkan bahwa konteks dari isi sesajen dan prosesi tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” dari dahulu hingga sekarang tidak mengalami perubahan walaupun masyarakat dihadapkan pada era modernisasi yang berpeluang merubah cara berfikir masyarakat, akan tetapi masyarakat tetap mempertahankan kesakralan yang dianut dan diyakini oleh masyarakat.

Pelestarian tradisi tersebut memberikan dampak bagi

masyarakat. Secara sosial berdampak positif pada solidaritas masyarakat meningkat adanya tradisi siraman “Gong Kyai Pradah”, kunjungan wisatawan yang meningkat, dan dikenal oleh masyarakat di luar Desa Kalipang. Selain itu secara sosial tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” juga berdampak negatif berupa timbulnya tindakan kriminalitas di pusat keramaian prosesi tradisi siraman “Gong Kyai Pradah”, kondisi lingkungan di pusat tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” dan sekitarnya mengalami kemacetan akibat jumlah pengunjung dan pengguna jalan mengalami peningkatan akibat prosesi tersebut dan adanya sampah dari sisa pengunjung pada acara tradisi siraman “Gong Kyai Pradah”. Secara budaya dampak dari adanya tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” tersebut berupa pewarisan tradisi

secara turun-temurun pada masyarakat Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Selain itu adanya tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” secara budaya dapat memberikan ciri khas budaya daerah yang dimiliki Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan sehingga berbeda dengan daerah lain.

Dilihat dari segi pendidikan tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” memiliki dampak positif bagi pendidikan secara formal ataupun nonformal. Dampak tersebut berupa para pelajar dan mahasiswa mengetahui pengetahuan lokal yang ada di daerahnya sehingga generasi muda memiliki antusias untuk menyaksikan bahkan ikut berpartisipasi dalam acara tradisi siraman “Gong Kyai Pradah”. Selain itu dengan adanya tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” menumbuhkan

sikap cinta pada daerah yang dibuktikan dengan para pelajar yang berpartisipasi pada prosesi tradisi siraman “Gong Kyai Pradah”. Akan tetapi berdampak negatif pada pelajar tidak mengikuti KBM secara formal dan adanya sekolah yang meliburkan kegiatan KBM. Selain itu secara ekonomi dengan adanya tradisi siraman “Gong Kyai Pradah” dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat berupa adanya pendapatan masyarakat yang mengalami peningkatan. Selain itu berdampak pada peningkatan pendapatan instansi pemerintah daerah dari hasil parkir, pajak lapak dagang dan kunjungan wisatawan mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Herusatoto, Budiono. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.

Lexy J, Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nuraeni, H. N & Alfian, M. 2012. *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Saksono, Gatut. Dwiyanto, Djoko. (2012). *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ampera Utama.

Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tutoli, N. (2003). *Dialog Budaya, Wahana pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: CV. Mitra Sari

Usman, Widiyanta. (2004). *Problem Modernitas Dalam*

*Kerangka Sosiologi
Kebudayaan.* Yogyakarta:
Cinde Laras Pustaka Rakyat
Cerdas.

Warsito. (2012) . *Antropologi
Budaya.* Yogyakarta:
Ombak.

Widiyanta. (2004). *Problem
Modernitas Dalam
Kerangka Sosiologi
Kebudayaan.* Yogyakarta:
Cinde Laras Pustaka Rakyat
Cerdas.